

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang sedang berupaya untuk mencapai status negara maju. Menurut Badan Pusat Statistik, pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan populasi dalam satu tahun, yang dinyatakan sebagai persentase dari jumlah penduduk dasar pada awal periode tertentu. Menurut data Bank Dunia, jumlah penduduk dunia mencapai 7,84 miliar jiwa pada tahun 2021 dan pada akhir tahun 2023 mencapai 8 miliar jiwa. Jumlah penduduk dunia bertambah sebesar 832,87 juta jiwa (11,89 persen) dibanding satu dekade sebelumnya. Pertumbuhan penduduk dunia akan menambah tekanan pada sumberdaya dan menyebabkan peningkatan kebutuhan di berbagai aspek kehidupan. Pada dasarnya luas lahan dan jumlah sumber daya tidak bertambah kuantitasnya, sehingga perkembangan penduduk terus mendorong eksploitasi sumber daya secara besar-besaran untuk menjamin kebutuhan hidup penduduk (Dudel, 2018).

Berdasarkan data kependudukan dunia tahun 2023, Indonesia saat ini memiliki jumlah penduduk terbanyak peringkat ke-4 dunia. Menurut data sensus penduduk tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia berjumlah 275.773,8 jiwa dan kemudian pada tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan menjadi 278.696,2 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023).

Jumlah penduduk yang besar bagi sebagian kalangan dianggap sebagai suatu hal yang positif, karena dapat menjadi subjek pembangunan dan mendorong perkembangan kegiatan perekonomian dengan banyak tenaga kerja yang tersedia. Namun, disisi lain beberapa orang justru meragukan bahwa jumlah penduduk yang besar dianggap sebagai aset dalam perkembangan ekonomi. Beberapa kalangan berfikir bahwa jumlah penduduk yang besar justru bisa menjadi beban dalam proses pembangunan. Hal ini berkaitan dengan peningkatan kebutuhan yang akan terus bertambah sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pandangan pesimis ini didukung oleh teori *Thomas Robert Malthus* yang menyatakan bahwa “pertumbuhan penduduk menurut deret ukur sementara pertumbuhan bahan pangan menurut deret hitung”. Kesimpulan dari pandangan seperti ini adalah jika jumlah penduduk tidak dikendalikan dan dikelola dengan baik, maka yang akan terjadi adalah kemiskinan bukan kesejahteraan (Rochaida, 2016).

Seiring dengan berjalannya waktu, pada dasarnya Provinsi, Kabupaten/Kota dan Kecamatan juga mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan. Jumlah penduduk tersebut jika terus meningkat akan menyebabkan terjadinya urbanisasi (Bandiyo dan Indrawani, 2010). Jika pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan, tetapi tidak dibarengi dengan kualitas pendidikan, kesehatan yang baik, dan ketersediaan lapangan pekerjaan, maka jumlah penduduk yang masuk dalam usia produktif akan menjadi beban disuatu negara karena tidak seimbang dengan

ketersediaan lapangan kerja dan kualitas sumberdaya manusia yang berkualitas. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kesejahteraan penduduk karena terbatasnya lapangan kerja yang ada, kemudian pembangunan ekonomi yang tidak merata juga akan mengakibatkan tingginya angka pengangguran.

Di Indonesia suatu masalah yang cukup serius dan memerlukan penanganan adalah tingginya tingkat pengangguran. Pengangguran menjadi salah satu permasalahan dalam ketenagakerjaan Indonesia. Pengangguran menjadi salah satu masalah ekonomi makro yang terjadi karena jumlah penduduk dalam usia kerja lebih besar jumlahnya bila dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja (Djunaedi, 2009). Semakin tinggi tingkat pengangguran, maka akan semakin besar dampak buruk yang ditimbulkan disuatu wilayah atau negara. Hal tersebut terjadi karena pengangguran menyebabkan sebagian rumah tangga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka karena tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan, sehingga dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan penduduk setiap tahunnya akan berpengaruh terhadap peningkatan jumlah angkatan kerja. Ketidakseimbangan jumlah angkatan kerja dengan kesempatan kerja, menyebabkan tidak semua angkatan kerja dapat diserap oleh lapangan pekerjaan. Di sisi lain, terjadinya pengangguran dikarenakan angkatan kerja tidak bisa memenuhi syarat dalam memasuki dunia kerja yang ditetapkan oleh suatu lembaga/instansi, yang terkait dengan kebutuhan akan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk

mendukung pelaksanaan pembangunan, selain terpenuhinya kuantitas permintaan tenaga kerja.

Dikutip dari Badan Pusat Statistik angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2023 mencapai 147,71 juta orang, meningkat sekitar 3,99 juta orang (2,77%) dibanding Agustus 2022. Sementara bukan angkatan kerja sebanyak 64,88 juta orang, berkurang sekitar 0,82 juta orang (1,24%) dibanding Agustus 2022. Di sisi lain, jumlah penduduk yang bekerja pada Agustus 2023 sebanyak 139,85 juta orang, meningkat sebanyak 4,55 juta orang (3,37%) dibanding dengan Agustus 2022 (135,30 juta orang). Bidang Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan pekerjaan yang paling banyak menyerap tenaga kerja sekitar 39,45 juta orang (28,21%), sedangkan lapangan kerja dalam bidang listrik, gas, uap/air panas, dan pengadaan udara dingin paling sedikit menyerap tenaga kerja, yaitu sebanyak 0,32 juta orang (0,23%).

Jumlah angkatan kerja di Provinsi Sumatera Utara per Agustus 2023 sebesar 8,022 juta orang atau bertambah sekitar 352 ribu orang bila dibandingkan dengan angkatan kerja pada Agustus 2022 sebanyak 7,670 juta orang. Jumlah penduduk yang telah bekerja di Sumatera Utara per Agustus 2023 mencapai 7,550 juta orang atau bertambah sekitar 353 ribu orang, bila dibandingkan dengan Agustus 2022 sebanyak 7,197 juta orang.

Indikator ketenagakerjaan yang umum digunakan yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat partisipasi angkatan kerja memberikan informasi mengenai seberapa besar proporsi penduduk usia

kerja yang terlibat aktif dalam aktivitas perekonomian. TPAK diartikan sebagai perbandingan antara penduduk yang melakukan aktivitas perekonomian atau disebut sebagai angkatan kerja (bekerja atau mencari kerja) dengan semua penduduk usia kerja (Mirah et al., 2020).

Menurut ketentuan pemerintah Indonesia, penduduk berusia antara 15 – 65 tahun termasuk dalam usia kerja. Namun, tidak semua penduduk dalam rentang umur tersebut termasuk angkatan kerja. Karena penduduk yang tidak aktif dalam aktivitas ekonomi, seperti ibu rumah tangga, pelajar, dan mahasiswa, serta penerima pendapatan (pensiunan) tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja.

Pertumbuhan angkatan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah penduduk saja tetapi juga oleh struktur demografi menurut jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja (*the working capacity*) atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Pendidikan formal merupakan persyaratan teknis yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian kesempatan kerja.

Angkatan kerja yang besar bila dimanfaatkan dengan baik dapat membuat peningkatan dalam aktivitas ekonomi yang nantinya akan berpengaruh terhadap meningkatnya kesejahteraan penduduk. Namun, hal tersebut bisa dicapai bila angkatan kerja sepenuhnya sudah dimanfaatkan secara maksimal melalui kesempatan kerja. Selain angkatan kerja yang berkembang cepat harus diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja,

angkatan kerja juga harus diimbangi dengan ketersediaan mutu sumberdaya manusia yang berkualitas. Dalam keseimbangan yang seperti ini maka tingkat pengangguran akan mungkin menurun.

Sukirno dalam Guritno & Muljaningsih, (2024) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi membutuhkan dua faktor utama yaitu modal dan tenaga ahli. Ketersediaan modal saja belum cukup untuk memajukan suatu perekonomian, tetapi pelaksanaannya juga harus ada. Artinya, dibutuhkan golongan-golongan tenaga kerja yang terdidik dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi. Kenyataannya, pengangguran cenderung didominasi oleh lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi yang semestinya menjadi tenaga kerja terdidik sebagai human investment bagi suatu negara.

Penyebab dari situasi ini adalah bahwa mereka yang tidak terdidik tidak akan dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka kalau tidak bekerja, sehingga mereka mau melakukan apa saja untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar tersebut, meskipun hanya bekerja secara terbatas. Berbeda dengan mereka yang memperoleh pendidikan lanjutan, mereka hanya mau bekerja kalau pekerjaan itu menghasilkan uang, dan sesuai dengan status pendidikan yang mereka miliki.

Tingginya jumlah pengangguran bagi tamatan perguruan tinggi disebabkan oleh ketidakcocokan antara jurusan pendidikan yang dimiliki dengan lapangan pekerjaan yang dijalani. Misalnya sering ditemukan seseorang yang tamatan sekolah guru tapi tidak menjadi guru, adapula seseorang tamatan sarjana pertanian tetapi kerja di kantor bank.

Ketidakcocokan antara jurusan pendidikan dengan lapangan pekerjaan bisa diakibatkan oleh tidak tersediannya lapangan pekerjaan, sistem balas jasa yang tidak sama atau langkanya tamatan dari suatu jurusan tertentu yang diinginkan oleh suatu lapangan kerja tertentu.

Kesempatan kerja dapat diukur berdasarkan jumlah orang yang diterima kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan sangat penting bagi masyarakat sebagai sumber kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, lapangan pekerjaan yang tersedia sering kali terbatas, sehingga untuk mendapatkan pekerjaan menjadi relatif lebih sulit.

Hal ini akan menciptakan ketidakseimbangan antara kebutuhan dan penawaran tenaga kerja, sehingga berujung pada meningkatnya pengangguran. Saat ini, jumlah angkatan kerja yang belum dapat pekerjaan relatif tinggi mencapai 45,84 juta orang, yang terdiri dari: 7,05 juta pengangguran, 8,14 juta setengah penganggur, 28,41 juta pekerja part-time, dan 2,24 juta angkatan kerja baru (jumlah ini sebesar 34,3% dari total angkatan kerja, sedangkan pembukaan lapangan kerja hanya sekitar 2,5 juta pertahun). Angkatan kerja di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan yang tentunya bisa menjadi beban bagi perekonomian di masa mendatang jika tidak diikuti dengan peningkatan atau perluasan lapangan kerja (Harahap et al., 2023).

Hubungan antara pengangguran dan kesempatan kerja sangat erat kaitannya. Semakin tinggi tingkat kesempatan kerja, maka pengangguran akan berkurang karena lapangan pekerjaan tersebut dapat menyerap tenaga

kerja yang sebelumnya menganggur. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan kerja diharapkan mampu mengurangi tingkat pengangguran. Ketika sumberdaya manusia sudah siap dan memiliki kemampuan atau keterampilan yang memadai namun tidak diikuti dengan ketersediaan lapangan kerja, tentu saja akan menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat.

Perluasan kesempatan kerja tidak hanya penting dari segi ekonomi saja tetapi juga dari segi sosial. Selain penciptaan lapangan kerja baru, perluasan kesempatan kerja juga bisa membuat peningkatan pendapatan masyarakat. Kondisi tersebut secara tak langsung akan meminimalisir potensi munculnya permasalahan sosial di lingkungan masyarakat. Beberapa pengalaman memperlihatkan bahwa banyak terjadi gejolak sosial, seperti kriminalitas yang terjadi akibat tingginya angka pengangguran. Oleh sebab itu, setiap usaha pembangunan harus difokuskan pada perluasan kesempatan kerja untuk mengantisipasi gejolak sosial yang mungkin terjadi (Dona et al., 2018).

Kecamatan Batang Kuis dalam statistik penduduk pada tahun 2023 berdasarkan jenis kelamin; laki-laki berjumlah 34,792 jiwa dan perempuan berjumlah 33,762 jiwa dengan jumlah total 68,554 jiwa yang menyebar di 11 desa. Adapun jumlah keluarga menurut data Kantor Camat Batang Kuis terdiri dari 21,986 KK. Selanjutnya, jumlah keseluruhan penduduk di Kecamatan Batang Kuis yang berusia produktif berjumlah 48,188 jiwa. Seluruh jumlah penduduk tersebut termasuk di dalamnya adalah usia angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Dalam meningkatkan pendapatan ada beberapa upaya yang dilakukan angkatan kerja dalam memperoleh kesempatan kerja dan meningkatkan kemampuan kerjanya. Salah satu indikasi yang terlihat yaitu banyaknya angkatan kerja yang bekerja diluar dari Kecamatan Batang Kuis, banyak tenaga kerja yang bekerja di Kota Medan. Berdasarkan hasil wawancara sementara terhadap para penganggur, mereka menyatakan bahwa sangat sulit untuk memperoleh pekerjaan karena tidak tersedianya kesempatan kerja diwilayah tempat tinggal mereka.

Ketidakseimbangan kesempatan kerja terhadap angkatan kerja di Kecamatan Batang Kuis menjadi salah satu alasan peneliti dalam mengkaji hal tersebut. Selain minimnya kesempatan kerja, masalah keternagakerjaan yang terjadi selama ini terlihat dari ketidaksesuaian latarbelakang pendidikan dengan kebutuhan industri dalam mencari tenaga kerja. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan dengan mengangkat judul “Analisis Kesempatan Kerja Terhadap Angkatan Kerja di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, maka masalah-masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah angkatan kerja bertambah setiap tahunnya dan tidak semua angkatan kerja tersebut tertampung dalam kesempatan kerja.
2. Tidak semua penduduk usia kerja terlibat aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

3. Tingginya tingkat pengangguran dapat menyebabkan masalah sosial dan ekonomi.
4. Lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas untuk mendapatkannya relatif lebih sulit, sehingga angkatan kerja berupaya dalam memperoleh kesempatan kerja.
5. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh angkatan kerja tidak memenuhi syarat dalam memperoleh kesempatan kerja.

C. Batasan Masalah

Untuk mengantisipasi pembahasan yang meluas dan tidak terarah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketersediaan kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja.
2. Ada upaya yang dilakukan angkatan kerja yang sudah memperoleh kesempatan kerja dan yang belum memperoleh kesempatan kerja dalam meningkatkan kemampuan bekerja.
3. Latar belakang pendidikan berkaitan dengan perolehan kesempatan kerja oleh angkatan kerja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka yang perlu diketahui dalam penelitian ini:

1. Bagaimana ketersediaan kesempatan kerja terhadap angkatan kerja di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?

2. Apa upaya yang dilakukan angkatan kerja yang memperoleh dan yang belum memperoleh kesempatan kerja dalam meningkatkan kemampuan bekerja?
3. Bagaimana keterkaitan latar belakang pendidikan dengan pekerjaan yang diperoleh angkatan kerja?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis ketersediaan kesempatan kerja terhadap angkatan kerja saat ini di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengidentifikasi upaya apa yang dilakukan angkatan kerja yang memperoleh dan yang belum memperoleh kesempatan kerja dalam meningkatkan kemampuan bekerja.
3. Untuk mengidentifikasi keterkaitan latar belakang pendidikan dengan pekerjaan yang diperoleh angkatan kerja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang Pengaruh Kesempatan Kerja dengan Jumlah Penduduk Terhadap Angkatan Kerja Di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki sebagai syarat memasuki dunia kerja, dan terkhusus bagi pemerintah daerah dapat mengatasi permasalahan tenaga kerja dalam menurunkan tingkat pengangguran.



THE
Character Building
UNIVERSITY